

## Dinamika Konflik Kerja-Keluarga pada Guru

Luh Kusuma Dewi, Artiawati Mawardi, dan Khanis Suvianita

Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya

luhkusuma\_dewi@yahoo.com/ khanis@rad.net.id/ artiawati@ubaya.ac.id/

**Abstract.** Struggling for a better welfare in a teachers' life is a never ending effort. It is interesting to explore teachers' life in order to have information regarding how teachers cope with work-family conflict. Work-family conflict is a conflict that occurs because of imbalanced role between job and family. This study was aimed to explore antecedents of work-family conflict, effects of work-family conflict on family and work domains, and how to cope with work-family conflict in order to achieve life satisfaction. Informants were three female teachers and three male teachers, who were married and had at least one child living with them. Data were taken through an in-depth interview, which were then analyzed interpretively. Results revealed through narration, show different ways in coping with conflicts between female and male teachers.

Key words: work-family conflict, female teacher, male teacher

**Abstrak.** Perjuangan untuk menemukan kesejahteraan hidup para guru adalah usaha yang tidak pernah usai. Kehidupan seorang guru menjadi menarik untuk disimak, terutama dalam menemukan informasi bagaimana mereka mengatasi konflik kerja-keluarga. Konflik kerja-keluarga adalah suatu bentuk konflik yang terjadi karena adanya ketidakseimbangan tuntutan peran di pekerjaan dan keluarga. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana konflik kerja-keluarga terjadi, apa dampaknya pada pekerjaan dan keluarga, dan bagaimana mereka mengatasi konflik tersebut untuk mencapai kesejahteraan hidup. Informan adalah tiga orang guru perempuan dan tiga orang guru laki-laki yang menikah dan minimal mempunyai satu orang anak yang tinggal satu rumah dengan mereka. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, yang kemudian dianalisis secara interpretif. Hasilnya dipaparkan secara naratif, yang menunjukkan adanya cara yang berbeda dalam mengatasi konflik antara guru perempuan dan guru laki-laki.

Kata kunci: konflik kerja-keluarga, guru perempuan, guru laki-laki

Apa artinya bertugas mulia ketika kami hanya terpinggirkan tanpa ditanya tanpa disapa. Kapan sekolah kami lebih dari kandang ayam. Sejuta batu nisan guru tua yang terlupakan oleh sejarah terbaca torehan darah kering. Di sini terbaring seorang guru, semampu membaca bungkus sambil belajar menahan lapar, hidup sebulan dari gaji sehari (Wapres Emosi, 2005).

Barisan kalimat di atas menunjukkan betapa inginnya para guru mendapatkan kesejahteraan hidup layaknya tanah kering yang menginginkan hujan. Kesejahteraan guru sampai saat ini masih saja menjadi bahan pembicaraan banyak orang bahkan bagi para Menteri Pendidikan Nasional menjadi agenda yang tidak pernah lepas untuk diselesaikan. Beragamnya masalah yang dialami guru di Indonesia tak pernah beranjak dari keserupaan setiap tahunnya. Gaji dan tunjangan hidup yang rendah, profesionalitas yang mulai dipertanyakan,

hingga penghargaan yang kian luntur di kalangan masyarakat merupakan masalah-masalah pelik yang tak kunjung usai dalam carut-marut dunia pendidikan Indonesia.

*"Guru iku digugu omongane lan ditiru kelakoane"* yang artinya guru itu perkataannya selalu ditiru dan perbuatannya selalu dijadikan contoh setiap orang, khususnya para murid mereka. Kedudukan sebagai guru memang sangat penting. Tidak ada orang yang bisa baca tulis di tanah air ini yang tidak berhutang budi pada guru, dalam arti bahwa guru punya jasa yang sangat besar, seperti peribahasa yang sering kita dengar bahwa "Guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa".

Layaknya guru yang sering kita lihat di dalam dunia persilatan, ia adalah orang yang sangat sakti luar biasa. Kesaktiannya tidak diragukan lagi dan membuat guru menjadi sangat dihormati oleh muridnya. Apa yang dilakukan guru adalah teladan, baik, dan tak tercela.